



Implementasi Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar

Tania Salsabilla¹, Yusron Abda'u Ansya², Elwin Dermawan Samosir²

1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

1; taniatsabila1@gmail.com

2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

2; yusronabda@gmail.com

3 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

3; elwindermawansamosir@gmail.com

Korespondensi Penulis:

Tania Salsabilla; taniatsabila1@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes in Pancasila Education among fifth-grade students at SDN 067253 Medan, characterized by a learning process still dominated by lectures, minimal student activity, and most students' scores falling below the Minimum Completion Criteria. This research aims to determine the effectiveness of implementing the Discovery Learning model in improving student activity and learning outcomes. The research uses a qualitative approach with the STAR method (Situation, Task, Action, Result), and was conducted at SDN 067253 Medan from June to August 2025 during the 2025/2026 academic year. The research subjects were 20 students from class V A. Data was collected thru observation, interviews, documentation, and learning outcome tests, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The research results show an increase in student activity from an average of 31.6% to 79.6%, as well as an increase in learning outcomes from an average score of 62.5 to 83.2, with learning mastery rising from 30% to 85%. In conclusion, the Discovery Learning model is proven effective in increasing student activity, conceptual understanding, and learning outcomes in Pancasila Education, and is therefore recommended as an alternative learning model that can be applied in elementary schools.

Keywords: Discovery Learning, Pancasila Education, Learning Outcomes, STAR (Situation, Task, Action, Result)



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V A SDN 067253 Medan, yang ditandai dengan proses pembelajaran yang masih didominasi ceramah, minimnya aktivitas siswa, serta capaian nilai yang sebagian besar berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode STAR (Situation, Task, Action, Result), dilaksanakan di SDN 067253 Medan pada bulan Juni–Agustus 2025 tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas V A. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari rata-rata 31,6% menjadi 79,6% serta peningkatan hasil belajar dari rata-rata nilai 62,5 menjadi 83,2, dengan ketuntasan belajar naik dari 30% menjadi 85%. Kesimpulannya, model *Discovery Learning* terbukti efektif meningkatkan aktivitas, pemahaman konsep, dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa, sehingga direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada sekolah dasar.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar, STAR (Situation, Task, Action, Result)

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA 4.0.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dirancang secara terencana, terarah, dan sistematis dengan tujuan utama mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Gunawan et al., 2023; Sitompul et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas kebangsaan peserta didik sejak dini. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan mengenai dasar negara dan ideologi bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila yang meliputi sikap religius, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, serta semangat demokratis (Dono et al., 2024; Edy et al., 2025; Latif, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan sebagai langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai kebangsaan dan membangun jati diri sebagai warga negara yang berkarakter.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan berorientasi pada pengalaman. Isnariah et al. (2025); Octavia & Tirtoni (2024) dan Parwati & Suastra, (2024), pembelajaran Pendidikan Pancasila idealnya memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, berdiskusi, serta merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang mendorong keaktifan dan kemandirian belajar, siswa diberi kesempatan untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung, baik melalui permainan edukatif, studi kasus, pengamatan lingkungan, maupun proyek berbasis nilai-nilai Pancasila (Indratmoko et al., 2025; Praharani et al., 2025). Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Namun, situasi pembelajaran di SDN 067253 Medan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi tantangan. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan satu arah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar. Siswa lebih banyak mendengarkan tanpa diberi kesempatan berdiskusi, menganalisis, atau menarik kesimpulan secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang mampu menarik minat siswa, sehingga interaksi dan dinamika kelas menjadi rendah. Dampaknya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi tidak mendalam dan tidak kontekstual.

Permasalahan tersebut berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), khususnya pada materi hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai Pancasila, serta penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh kurangnya strategi pembelajaran inovatif yang dapat memotivasi siswa untuk belajar aktif. Model pembelajaran yang masih konvensional tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman baru secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan dalam model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa.

Model *Discovery Learning* menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 067253 Medan karena model ini menawarkan pendekatan yang mampu mengubah proses belajar yang semula pasif dan berpusat pada guru menjadi aktif, eksploratif, dan berpusat pada siswa. Melalui *Discovery Learning*, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara langsung dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi, observasi, pengumpulan data, diskusi, dan penarikan kesimpulan sehingga mereka dapat menemukan konsep serta makna nilai-nilai Pancasila secara mandiri dan lebih mendalam (Ansya & Salsabilla, 2025; Hoerudin et al., 2023; Manurung & Pappachan, 2025). Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya suasana belajar yang memberi rangsangan berpikir, mendorong rasa ingin tahu, serta membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, menguji ide, dan menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, model ini mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang selama ini didominasi metode ceramah, yang membuat siswa pasif, kurang tertarik, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Boye & Agyei, 2023; Syarnubi et al., 2023). Penerapan *Discovery Learning* menjadikan pembelajaran lebih dinamis, interaktif, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari (Marougkas et al., 2023; Mohamad et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Rosnidar et al. (2021) dan Zajda (2021) juga mengungkapkan bahwa model ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar melalui proses penemuan, bukan sekadar menerima informasi. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian Astawaa et al. (2024); Hendrizal et al. (2022); Widnyani & Riastini (2024) dan Zamala et al. (2025), menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar langsung. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa model ini layak diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Meski demikian, penelitian mengenai penerapan *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada kelas V, masih relatif terbatas. Setiap sekolah memiliki karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang berbeda, sehingga penerapan model tersebut perlu dikaji sesuai konteks lokal. SDN 067253 Medan

memiliki kondisi pembelajaran dan tantangan tertentu yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian empiris mengenai efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN 067253 Medan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana model tersebut memengaruhi keaktifan siswa, pemahaman konsep, serta peningkatan hasil belajar setelah penerapannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai kebutuhan siswa, sehingga kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta menggali pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang naturalistik, realistis, dan kontekstual mengenai fenomena yang terjadi di kelas (Hatch, 2023; Lim, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, mendalam, dan holistik terkait respons siswa, dinamika interaksi kelas, serta keefektifan model pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran sebagai bagian penting dari pemahaman fenomena pendidikan (Salim, 2019; Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini digunakan metode STAR (*Situation, Task, Action, Result*) sebagai kerangka analisis utama. Metode STAR memungkinkan peneliti menjelaskan setiap tahapan pembelajaran secara sistematis mulai dari situasi yang terjadi di kelas sebelum penerapan model, tugas atau peran yang diberikan kepada siswa, tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, hingga hasil yang diperoleh setelah model *Discovery Learning* diterapkan (Anisah et al., 2025; Febriyanti et al., 2025). Kerangka STAR sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan alur berpikir yang jelas dan membantu peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran serta perubahan yang terjadi dalam kelas dengan lebih terstruktur. Penggunaan metode ini juga memudahkan pembaca memahami bagaimana suatu intervensi pembelajaran memberikan dampak terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 067253 Medan, sebuah sekolah dasar yang berada di lingkungan perkotaan dengan karakteristik siswa yang heterogen. Lokasi ini dipilih karena permasalahan rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila yang ditemukan pada kelas V, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V A yang berjumlah 20 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sesuai kebutuhan penelitian, yakni kelompok siswa yang secara langsung mengalami proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan jumlah siswa yang ideal untuk observasi kelas, peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam mengenai keaktifan, respons, dan dinamika belajar yang terjadi.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2025 pada Tahun Ajaran 2025/2026. Rentang waktu tiga bulan dipilih agar peneliti dapat mengamati proses pembelajaran secara berkesinambungan, melakukan pengumpulan data secara mendalam, dan memperoleh gambaran utuh mengenai dampak penerapan model *Discovery Learning*. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada beberapa pertemuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, melakukan wawancara dengan guru dan siswa, serta mengkaji dokumen-dokumen pembelajaran yang relevan. Pelaksanaan penelitian pada awal tahun ajaran juga memberikan peluang bagi peneliti untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada siswa sejak awal penerapan model.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2017). Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, mencatat aktivitas siswa, interaksi guru-siswa, serta dinamika kelas selama implementasi model *Discovery Learning*. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas V dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman belajar, persepsi, serta hambatan yang mereka alami selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa Modul Ajar, lembar kerja siswa, hasil belajar, foto kegiatan, serta catatan guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara triangulatif sehingga keabsahan informasi dapat terjamin.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang disesuaikan dengan struktur metode STAR. Proses analisis dimulai dengan mengorganisasi data berdasarkan kategori *Situation*, *Task*, *Action*, dan *Result* untuk memudahkan interpretasi. Setelah itu, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan proses pembelajaran secara rinci. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian untuk memastikan pemaknaan data

dilakukan secara mendalam dan akurat. Melalui analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai efektivitas implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V A di SDN 067253 Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Situasi (*Situation*)

Pada tahap awal penelitian, kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V A SDN 067253 Medan menunjukkan bahwa proses belajar masih didominasi metode ceramah dan penyampaian informasi satu arah. Siswa tampak pasif selama pembelajaran berlangsung, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak terlibat dalam kegiatan eksploratif atau diskusi. Pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila juga masih rendah, terlihat dari kesulitan mereka memberikan contoh nyata penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Situasi pembelajaran yang monoton ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh rasa ingin tahunya.

Selain itu, hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan sekolah. Kesulitan paling dominan muncul pada materi hak dan kewajiban, nilai dasar Pancasila, serta sikap sesuai norma. Interaksi antarsiswa juga rendah sehingga melemahkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat.

Berikut menggambarkan kondisi ketercapaian awal belajar siswa:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Awal Siswa Pendidikan Pancasila

Keterangan	Nilai/Jumlah
Jumlah siswa	20
Rata-rata nilai awal	62,5
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	48
Siswa tuntas ($\geq$ KKM)	6 siswa
Persentase ketuntasan	30%

Dari hasil observasi awal, media pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi. Guru jarang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, sehingga siswa kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret. Kondisi ini menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk menerapkan model *Discovery Learning* agar pembelajaran lebih bermakna.

3.2 Tugas (Task)

Berdasarkan situasi pembelajaran yang masih didominasi aktivitas pasif, guru dan peneliti kemudian merancang serangkaian tugas yang berorientasi pada penemuan konsep untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara nyata. Tugas ini disusun agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi turut serta membangun sendiri pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, analisis gambar, dan studi kasus sederhana, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi wujud penerapan nilai Pancasila dalam situasi nyata. Mereka mengeksplorasi peristiwa sehari-hari seperti gotong royong di lingkungan sekitar, disiplin di sekolah, atau perilaku sopan santun dalam keluarga sebagai dasar untuk menemukan makna nilai-nilai tersebut secara lebih konkret dan bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip Pancasila.

Dalam rangka memperluas pengalaman belajar, siswa juga diberikan tugas untuk melakukan observasi lingkungan sekitar dengan cara mewawancarai orang tua, guru, atau anggota keluarga mengenai bentuk penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi ini tidak hanya membantu siswa mengenali bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan di rumah dan sekolah, tetapi juga melatih kepekaan mereka terhadap perilaku positif yang dapat dijadikan teladan. Selanjutnya, hasil observasi disusun dalam bentuk laporan sederhana yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan presentasi ini memiliki peran penting dalam membentuk keberanian siswa untuk berbicara, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta melatih mereka dalam menyampaikan pendapat dan memberikan argumentasi yang logis.

Pada saat yang sama, guru memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai prinsip *Discovery Learning*. Guru menetapkan langkah-langkah pembelajaran mulai dari menyiapkan stimulus yang menarik seperti gambar, video, dan pertanyaan pemantik yang dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu dan mendorong siswa melakukan eksplorasi lebih jauh. Stimulus tersebut berfungsi sebagai titik awal yang menantang siswa untuk berpikir kritis, mencari hubungan antar informasi, dan menggali konsep yang sedang dipelajari. Guru juga memfasilitasi jalannya diskusi agar tetap terarah, memonitor interaksi antar siswa, memberikan umpan balik yang membangun, serta memastikan bahwa setiap kelompok dapat mencapai pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Melalui pembagian tugas yang jelas antara guru dan siswa, terciptalah suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif, dinamis, dan berpusat pada partisipasi aktif siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai

fasilitator yang mendukung proses belajar mandiri siswa. Sementara itu, siswa terlibat langsung dalam proses penemuan konsep sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta membentuk karakter positif yang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3.3 Tindakan (*Action*)

Pada tahap tindakan, guru mulai menerapkan model *Discovery Learning* melalui beberapa kali pertemuan yang dirancang secara sistematis untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran diawali dengan pemberian stimulus yang beragam, seperti gambar, video singkat, serta kasus nyata yang menampilkan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Stimulus tersebut bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan membantu siswa mengamati fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta mengidentifikasi permasalahan atau situasi penting yang muncul dari stimulus tersebut. Untuk mengarahkan proses penemuan konsep, guru memberikan pertanyaan pemantik seperti “Nilai apakah yang seharusnya muncul pada situasi ini?” atau “Sikap apa yang tepat menurut nilai Pancasila?”, sehingga siswa terdorong untuk berpikir lebih mendalam dan kritis sejak awal pembelajaran.

Setelah proses pengamatan, siswa melanjutkan kegiatan dengan bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis informasi yang telah mereka peroleh. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok, berdialog mengenai pendapat masing-masing, mencatat temuan, dan menyusun kesimpulan sementara yang menggambarkan pemahaman awal mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Selama diskusi berlangsung, guru berperan aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan apabila diperlukan, namun tetap menjaga agar proses penemuan tetap berasal dari siswa. Pada tahap ini, peningkatan antusiasme siswa mulai terlihat karena mereka merasa memiliki kebebasan dalam menemukan konsep secara mandiri. Kebiasaan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan mulai berkembang, ditunjukkan melalui cara mereka menganalisis kasus, membandingkan informasi, dan menyepakati hasil diskusi dalam kelompok.

Tahap akhir pembelajaran dilaksanakan dengan memfasilitasi setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Presentasi ini memungkinkan siswa melatih kemampuan komunikasi, mempertahankan pendapat, dan belajar menyampaikan ide secara runtut. Sesi tanya jawab antarkelompok selanjutnya memperkaya wawasan karena siswa dapat membandingkan temuan mereka dengan kelompok lain, sekaligus mengevaluasi keakuratan pemahaman yang telah dibangun. Guru kemudian mengambil peran untuk membantu siswa menyusun kesimpulan umum

berdasarkan hasil diskusi kelas sehingga seluruh konsep utama dapat dipahami secara lebih terstruktur dan komprehensif.

Tabel 2. Pelaksanaan Model *Discovery Learning*

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa		Hasil yang Diharapkan
Pemberian Stimulus	Menampilkan gambar, video, dan kasus nyata	Mengamati, mengidentifikasi masalah		Muncul rasa ingin tahu dan fokus pada konteks masalah
Pengumpulan Informasi	Memberi pertanyaan pemantik dan memfasilitasi diskusi	Mengamati, menggali informasi, berdiskusi kelompok	menggali dan dalam	Terbangun pemahaman awal dan kemampuan analisis
Pengolahan Informasi	Membimbing saat diperlukan	Mencatat temuan, menyusun kesimpulan sementara	temuan, kesimpulan	Berkembang kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi
Presentasi Hasil	Memfasilitasi presentasi dan tanya jawab	Menyajikan kelompok menanggapi pertanyaan	hasil dan pertanyaan	Terlatih komunikasi, argumentasi, dan refleksi
Penyimpulan & Refleksi	Mengarahkan penyusunan kesimpulan umum	Merefleksikan proses dan hasil belajar	proses	Memahami konsep secara utuh dan bermakna

Sebagai penutup, guru memandu kegiatan refleksi untuk meninjau kembali proses dan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut. Refleksi ini membantu siswa menilai pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi pemahaman yang telah diperoleh, serta mempertimbangkan hal-hal yang perlu diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Secara keseluruhan, rangkaian tindakan yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan berpusat pada siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam melalui proses penemuan yang bermakna.

3.4 Hasil (Result)

Setelah tindakan, terjadi peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Siswa lebih berani bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat. Suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis dan interaktif. Bahasa tubuh siswa menunjukkan meningkatnya motivasi, seperti memperhatikan dengan baik, aktif mencatat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Peningkatan ini digambarkan dalam data berikut:

Tabel 3. Perbandingan Keaktifan Siswa Sebelum dan Sesudah *Discovery Learning*

Indikator Keaktifan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Bertanya kepada guru	25%	70%	+45%
Menjawab pertanyaan	30%	75%	+45%
Aktif dalam diskusi kelompok	35%	85%	+50%
Menyampaikan pendapat	28%	78%	+50%
Membuat catatan selama pembelajaran	40%	90%	+50%
Rata-rata	31,6%	79,6%	+48%

Selain itu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila meningkat tajam. Siswa mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai secara relevan dan mendalam. Kemampuan menjelaskan alasan dalam presentasi membuktikan peningkatan berpikir kritis dan reflektif.

Peningkatan hasil belajar terlihat pada evaluasi akhir sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Kategori	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan
Rata-rata nilai	62,5	83,2
Nilai tertinggi	75	95
Nilai terendah	48	72
Siswa tuntas ($\geq$ KKM)	6 siswa	17 siswa
Persentase ketuntasan	30%	85%

Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa juga terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Peningkatan Nilai Berdasarkan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Pengetahuan (Kognitif)	61	84	+23
Sikap (Afektif)	70	88	+18
Keterampilan (Psikomotor)	65	90	+25

Rata-rata Total	65,3	87,3	+22
-----------------	------	------	-----

Hasil ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* melalui pendekatan STAR terbukti efektif meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa Pendidikan Pancasila di kelas V A SDN 067253 Medan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V A SDN 067253 Medan berada pada situasi yang kurang efektif dan belum mendukung ketercapaian pemahaman siswa. Dominasi metode ceramah dan penyampaian materi satu arah membuat siswa tidak mendapatkan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Data awal memperlihatkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya 62,5, dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 48, serta hanya 6 dari 20 siswa (30%) yang mencapai KKM. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian terdahulu oleh Arega & Hunde (2025) dan Borghi et al. (2025), yang menyatakan bahwa metode konvensional menyebabkan rendahnya partisipasi dan pemahaman konsep abstrak pada mata pelajaran sosial. Minimnya variasi media dan kurangnya ruang eksplorasi membuat siswa kesulitan menghubungkan materi Pancasila dengan situasi nyata, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka juga rendah (Baharuddin et al., 2025; Labuem, Awal, et al., 2025). Situasi awal ini menjadi landasan kuat perlunya intervensi melalui model pembelajaran yang lebih konstruktif seperti *Discovery Learning*.

Penyusunan tugas pembelajaran melalui pendekatan STAR pada tahap *Task* dilakukan untuk mengatasi kelemahan situasi awal tersebut. Tugas-tugas berupa identifikasi nilai Pancasila melalui analisis gambar, diskusi kelompok, observasi lingkungan, dan studi kasus sederhana dirancang untuk mendorong kemampuan analisis siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori Bruner yang menekankan bahwa siswa dapat membangun konsep secara bermakna melalui aktivitas penemuan (Kadu et al., 2025; Ozdem-Yilmaz & Bilican, 2025). Tugas presentasi laporan dan diskusi kelas juga diberikan untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi dan refleksi dalam diri siswa. Penelitian oleh Zeng et al. (2025) mendukung temuan ini, bahwa pemberian tugas kontekstual berbasis penemuan dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, tugas-tugas tersebut menjadi fondasi penting untuk mempersiapkan siswa mengikuti seluruh alur pembelajaran *Discovery Learning*.

Pada tahap *Action*, penerapan *Discovery Learning* terbukti mampu mengubah pola pembelajaran dari pasif menjadi aktif. Guru memberikan stimulus berupa gambar, video, dan situasi nyata yang berkaitan dengan nilai Pancasila, sehingga siswa terdorong untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah. Tahap analisis kelompok memberikan

kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, menyusun informasi, dan menyimpulkan konsep secara mandiri. Tahapan ini sejalan dengan penelitian Manurung & Pappachan (2025), yang menyebutkan bahwa *Discovery Learning* efektif meningkatkan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis karena siswa terlibat langsung dalam proses investigatif. Refleksi yang dilakukan pada akhir pembelajaran juga membantu siswa merekonstruksi pemahaman mereka (P. B. Purba et al., 2025; Rahmadani et al., 2025). Peningkatan antusiasme siswa selama tahapan tindakan menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki ruang untuk mengeksplorasi gagasan tanpa ketergantungan pada instruksi guru (Labuem, Hayatina, et al., 2025; S. R. F. Purba et al., 2025).

Hasil tindakan pada tahap *Result* menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Perbandingan data statistik pada Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator keaktifan seperti bertanya kepada guru meningkat dari 25% menjadi 70%, menjawab pertanyaan dari 30% menjadi 75%, dan keaktifan diskusi kelompok dari 35% menjadi 85%. Rata-rata keseluruhan keaktifan naik dari 31,6% menjadi 79,6%, dengan peningkatan sebesar 48%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi lebih aktif secara fisik, tetapi juga lebih terlibat secara kognitif dan emosional dalam pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Syed Mustapha (2023), yang menyatakan bahwa model penemuan meningkatkan keterlibatan belajar karena siswa memiliki kendali terhadap proses penggalian informasi. Kondisi kelas yang awalnya pasif berubah menjadi dinamis, dan hal tersebut menjadi indikator penting keberhasilan *Discovery Learning*.

Selain aktivitas belajar, peningkatan hasil belajar akademik siswa juga sangat signifikan. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 62,5 menjadi 83,2, nilai tertinggi dari 75 menjadi 95, dan nilai terendah dari 48 menjadi 72. Jumlah siswa yang tuntas KKM bertambah dari 6 siswa menjadi 17 siswa, atau dari 30% menjadi 85%. Angka ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga berhasil memahami materi Pancasila secara lebih mendalam. Peningkatan pemahaman ini diperkuat hasil pada Tabel 4 yang menunjukkan peningkatan skor aspek kognitif sebesar +23 poin, aspek afektif +18 poin, dan psikomotor +25 poin. Penelitian oleh (Bryce & Blown (2024) mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa *Discovery Learning* meningkatkan penguasaan konsep karena siswa memperoleh pengalaman belajar langsung dan bermakna melalui proses penemuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan data statistik menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berbasis pendekatan STAR efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan model ini mampu memperbaiki situasi awal pembelajaran yang pasif menjadi kelas yang aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Data

menunjukkan bahwa baik aktivitas maupun hasil belajar siswa meningkat secara signifikan setelah tindakan dilakukan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dan memperkuat argumen bahwa *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang sangat sesuai untuk materi Pendidikan Pancasila yang membutuhkan pemahaman mendalam, kemampuan analitis, serta penginternalisasian nilai-nilai. Dengan demikian, model ini layak menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan pendekatan STAR (Situation, Task, Action, Result) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V A SDN 067253 Medan. Situasi awal pembelajaran yang pasif, ditandai dengan dominasi ceramah, rendahnya partisipasi, serta capaian nilai rata-rata 62,5 dengan ketuntasan hanya 30%, berhasil diperbaiki melalui pemberian tugas eksploratif, kegiatan analisis, diskusi kelompok, serta presentasi yang mendorong konstruksi pengetahuan secara mandiri. Data menunjukkan peningkatan keaktifan dari rata-rata 31,6% menjadi 79,6%, sekaligus peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai mencapai 83,2 dan persentase ketuntasan naik menjadi 85%. Peningkatan ini juga tercermin pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang masing-masing meningkat signifikan. Temuan tersebut menguatkan bahwa *Discovery Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa, sehingga layak dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan mutu Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SDN 067253 Medan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

Anisah, H. U., SE, M. M., Udi Iswadi, S. E., Meimoon Ibrahim, S. E., Cahyarini, B. R., Sos, S., Umi Kulsum, S. E., Simarmata, N., Marlita, M. D., & Sabaruddin Sondeng, S. E. (2025). *HUMAN RESOURCE MANAGEMENT UNTUK ORGANISASI MODERN*. Cendikia Mulia Mandiri.

- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025). Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Powtoon untuk Meningkatkan Minat Belajar IPAS Kelas VI Sekolah Dasar. *ISLAMIKA*, 7(2), 291–308. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i2.5603>
- Arega, N. T., & Hunde, T. S. (2025). Constructivist instructional approaches: A systematic review of evaluation-based evidence for effectiveness. *Review of Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1002/rev3.70040>
- Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Belajar.
- Astawaa, D. N. W., Handayani, N. N. L., & Meylani, V. (2024). The Effectiveness of Local Culture-Based Human Values in Efforts to Strengthen Pancasila Student Profiles in Elementary Schools. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 5(4), 1414–1422. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.04.26>
- Baharuddin, M. R., Salamun, S., Iwan, I., Tangio, J. S., Husain, R. I., Ismail, R. P., Rindiantika, Y., Yulianda, A., Ansyah, Y. A., Simarmata, J., Wardhana, A. S. J., Suleman, N., & Widiawati, D. (2025). *Pengembangan Profesional Guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Borghi, A. M., Mazzuca, C., & Tummolini, L. (2025). The role of social interaction in the formation and use of abstract concepts. *Nature Reviews Psychology*, 4(7), 470–483. <https://doi.org/10.1038/s44159-025-00451-z>
- Boye, E. S., & Agyei, D. D. (2023). Effectiveness of problem-based learning strategy in improving teaching and learning of mathematics for pre-service teachers in Ghana. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100453. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100453>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Dono, E. W., Hernisawati, H., & Hayati, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif 31 Trimurjo. *Edutechnium Journal of Educational Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.71365/edujet.v3i1.70>
- Edy, S., Budimansyah, D., Nurdin, E. S., & Hidayat, M. (2025). Instilling Pancasila Leadership Character Values Through Pancasila Education With A Constructivist Approach. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 9(3), 242–251. <https://doi.org/10.33751/jhss.v9i3.114>
- Febriyanti, R. H., Sundari, H., Syamsudin, O. R., & Baron, R. (2025). TRAINING ON DESIGNING BEST PRACTICE SCHOLARLY WRITING TO ENHANCE ENGLISH

TEACHERS' PROFESSIONAL DEVELOPMENT. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 9(1), 34–49. <https://doi.org/10.21009/JPMM.009.1.04>

Gunawan, G., Yanti, P. R., & Nelson, N. (2023). Methods for Achieving Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects in Islamic Religious Education Learning: A study at Senior High School in Rejang Lebong. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 981–991. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2793>

Hatch, J. A. (2023). *Doing qualitative research in education settings*. State university of New York press.

Hendrizar, H., Chandra, C., & Kharisma, A. (2022). Attitude Development of Elementary School Students with the Character Education-based Discovery Learning Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 346–354. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.45572>

Hoerudin, C. W., Syafruddin, S., Mayasari, A., Arifudin, O., & Lestari, S. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 723–734. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4466>

Indratmoko, J. A., Ali, A. Z., & Cahyono, A. E. (2025). Building The Profile of Pancasila Students Through a Tolerance Learning Project : A Case Study in Sukowono Village as a Pancasila Village from a Global. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(2), 654. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.13316>

Isnariah, Rizwan, F., & Marzuki. (2025). Are we teaching citizenship right? *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.85606>

Kadu, J. G., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Application of Jarome Bruner's Cognitive Theory to the Mathematics Learning Process with an Ethnomathematics Approach as a Strategy to Improve Mathematics Learning Outcomes in Grade 6 Elementary School Students. *Jurnal Ad'ministrare*, 107–115. <https://doi.org/10.71309/administrare.v12i1.9510>

Labuem, S., Awal, R., Suleman, N., Monoarfa, F., Butsiarah, B., Kunusa, W. R., Kholifah, N., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Lubis, M., Ansya, Y. A., Alim, B., & Pasaribu, E. Z. (2025). *Inovasi Media Pembelajaran Digital*. Yayasan Kita Menulis.

Labuem, S., Hayatina, L., Sari, W. D., Ansya, Y. A., Karwanto, K., Suhada, S., Purba, S., Hasbahuddin, H., Sari, I. N., & Lestari, N. (2025). *Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

- Latif, Y. (2025). Building the Soul of the Indonesian Nation: Mohammad Hatta on Religion, the State Foundation, and Character Building. *Studia Islamika*, 32(2), 241–278. <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i2.45220>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Manurung, A. S., & Pappachan, P. (2025). The role of discovery learning in efforts to develop students' critical thinking abilities. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 46–53. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21788>
- Marougkas, A., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2023). Virtual Reality in Education: A Review of Learning Theories, Approaches and Methodologies for the Last Decade. *Electronics*, 12(13), 2832. <https://doi.org/10.3390/electronics12132832>
- Mohamad, S., Katili, A. S., & Wahyuni Kyai Baderan, D. (2023). Effectiveness of Interactive Learning and Discovery Learning Models on Student Learning Outcomes and Activities in Environmental Change. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 24(1), 39–49. <https://doi.org/10.23960/jpmipa/v24i1.pp39-49>
- Octavia, A. A., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of the Pancasila Student Profile in Pancasila Education Subjects to Improve Democratic Character. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 235–244. <https://doi.org/10.31849/lectura.v15i1.18570>
- Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2025). *Discovery Learning—Jerome Bruner* (pp. 173–187). https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_11
- Parwati, N. P. Y., & Suastra, I. W. (2024). CRITICAL STUDY OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY: IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE PANCASILA STUDENT PROFILE. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(4), 492–499. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i4.3397>
- Praharani, D. A., Pramudyani, A. V. R., Puspitasari, I., & Nuraini, F. (2025). AVOID Game as Implementation of Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 219–232. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.89999>
- Purba, P. B., Suhada, S., Wibowo, F. C., Ansya, Y. A., Mardhotillah, B., Ismail, A. R., Thariq, A., Nurlaela, E., Lubis, M., & Wardhana, A. S. J. (2025). *Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, S. R. F., Lestari, H., Tangio, J. S., Reski, A., Wibowo, F. C., Astuti, R. N., Lubis, N. A., Suleman, N., Oktavianty, E., Kunusa, W. R., Pikoli, M., Ansya, Y. A., & Nasbey, H.

(2025). *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA*. Yayasan Kita Menulis.

Rahmadani, E., Umurohmi, U., Brata, D. P. N., Ansya, Y. A., Kania, G., Bahsuan, R., Hutagaol, K., Nur, J., Ismail, R. P., & Utami, S. (2025). *Manajemen Kelas yang Kreatif*. Yayasan Kita Menulis.

Rosnidar, R., Yusrizal, Y., Mustafa, M., & Susanna, S. (2021). Application of Discovery Learning Model in Increasing Student Interest and Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(4), 542–548. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i4.745>

Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.

Sitompul, R. S., Gianistika, C., Tambunan, B. H. R., Ansya, Y. A., Zainuri, H., Sihotang, D. O., Istiarsono, Z., Mukmin, M., Simarmata, J., & Sari, I. M. (2025). *Revolusi Manajemen Pendidikan: Dari Konvensional ke Transformasional*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Syarnubi, S., Syarifuddin, A., & Sukirman, S. (2023). Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6333–6341.

Syed Mustapha, S. M. F. D. (2023). Predictive Analysis of Students' Learning Performance Using Data Mining Techniques: A Comparative Study of Feature Selection Methods. *Applied System Innovation*, 6(5), 86. <https://doi.org/10.3390/asi6050086>

Widnyani, N. N. A., & Riastini, P. N. (2024). Discovery Learning with a Teaching at Right Level Approach Improves Civics Learning Outcomes of Fourth Grade Elementary School Students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(2), 366–373. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i2.81635>

Zajda, J. (2021). *Constructivist Learning Theory and Creating Effective Learning Environments* (pp. 35–50). https://doi.org/10.1007/978-3-030-71575-5_3

Zamala, S., Murdiono, M., Wulandari, P., & Nasiwan, N. (2025). Application of Discovery Learning Model to Increase Student Activity in Civics Education Courses. *Journal of World Science*, 4(6), 747–753. <https://doi.org/10.58344/jws.v4i6.1423>

Zeng, J., Yan, H., & Zhang, H. (2025). How Classroom Curiosity Affects College Students' Creativity? *Education Sciences*, 15(9), 1101. <https://doi.org/10.3390/educsci15091101>